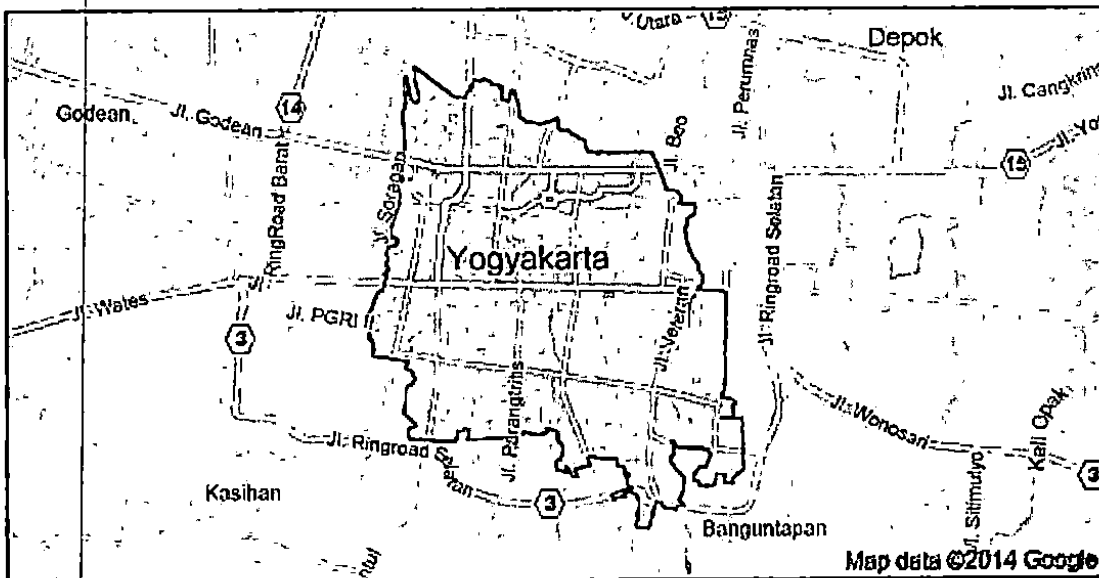


## BAB II

### DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

#### A. Profil Kota Yogyakarta

##### 1. Peta Kota Yogyakarta



##### 2. Visi dan Misi Kota Yogyakarta

###### a. Visi

Terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Berkarakter dan Inklusif, Pariwisata Berbasis Budaya, dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan dan Ekonomi Kerakyatan<sup>53</sup>.

###### b. Misi

- i. Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Bersih
- ii. Mewujudkan Pelayanan Publik yang Berkualitas

- iii. Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat dengan Gerakan Segoro Amarto
- iv. Mewujudkan Daya Saing Daerah yang Kuat

### 3. Lambang Kota Yogyakarta



#### a. Dasar Hukum

Ketetapan DPRD Nomor 2 Tahun 1952 tentang Penetapan Lambang Kota Praja Yogyakarta.

#### b. Makna Lambang:

- i. Perbandingan ukuran 18 : 25 , untuk memperingati tahun permulaan perjuangan Pangeran Diponegoro di Yogyakarta (tahun 1825)
- ii. Warna Hitam: Simbol Keabadian
- iii. Warna Kuning dan Keemasan: Simbol Keluhuran
- iv. Warna Putih: Simbol Kesucian

- vi.** Warna Hijau: Simbol Kemakmuran
- vii.** Mangayu Hayuning Bawono: Cita-cita untuk menyempurnakan masyarakat
- viii.** Bintang Emas: Cita-cita kesejahteraan yang dapat dicapai dengan usaha di bidang kemakmuran
- ix.** Padi dan kapas: Jalan yang ditempuh dalam usaha kemakmuran pangan dan sandang
- x.** Perisai: Lambang Pertahanan
- xi.** Tugu: Ciri khas Kota Yogyakarta
- xii.** Dua sayap: Lambang kekuatan yang harus seimbang
- xiii.** Gunungan: Lambang kebudayaan
- xiv.** Beringin Kurung: Lambang Kerakyatan
- xv.** Banteng: Lambang semangat keberanian
- xvi.** Keris: Lambang perjuangan
- xvii.** Terdapat dua sengkala
- xviii.** Gunaning Keris Anggatra Kota Praja: Tahun 1953 merupakan tahun permulaan pemakaian Lambang Kota Yogyakarta

• **Warna Hitam Semaduning Kotanegara: Tahun 1994**

#### 4. Flora dan Fauna Identitas Kota Yogyakarta

Dalam rangka menumbuhkan menjadi kebanggaan dan maskot daerah telah ditetapkan pohon Kelapa Gading (*Cocos Nucifera* L.) dan Burung Tekukur (*Streptopelia Chinensis Tigrina*) sebagai flora dan fauna identitas Kota Yogyakarta.<sup>54</sup>

Keberadaan pohon Kelapa Gading begitu melekat pada kehidupan masyarakat Yogyakarta, karena dikenal sebagai tanaman raja serta mempunyai nilai filosofis dan budaya yang sangat tinggi, sebagai kelengkapan pada upacara tradisional/religius, mempunyai makna simbolis dan berguna sebagai obat tradisional.

Burung tekukur dengan suara merdu dan sosok tubuh yang indah mampu memberikan suasana kedamaian bagi yang mendengar, menjadi kesayangan para pangeran dilingkungan kraton. Dengan mendengar suara burung tekukur diharapkan orang akan terikat kepada Kota Yogyakarta.

## 5. Sejarah Kota Yogyakarta

Berdirinya Kota Yogyakarta berawal dari adanya Perjanjian Gianti pada Tanggal 13 Februari 1755 yang ditandatangani Kompeni Belanda di bawah tanda tangan Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jendral Jacob Mossel. Isi Perjanjian Gianti : Negara Mataram dibagi dua : Setengah masih menjadi Hak Kerajaan Surakarta, setengah lagi menjadi Hak Pangeran Mangkubumi. Dalam perjanjian itu pula Pengeran Mangkubumi diakui menjadi Raja atas setengah daerah Pedalaman Kerajaan Jawa dengan Gelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alega Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah.

Adapun daerah-daerah yang menjadi kekuasaannya adalah Mataram (Yogyakarta), Pojong, Sukowati, Bagelen, Kedu, Bumigede dan ditambah daerah mancanegara yaitu; Madiun, Magetan, Cirebon, Separuh Pacitan, Kartosuro, Kalangbret, Tulungagung, Mojokerto, Bojonegoro, Ngawen, Sela, Kuwu, Wonosari, Grobogan.

Setelah selesai Perjanjian Pembagian Daerah itu, Pengeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I segera menetapkan bahwa Daerah Mataram yang ada di dalam kekuasaannya itu diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat dan beribukota di Ngayogyakarta (Yogyakarta). Ketetapan ini diumumkan pada tanggal 13 Maret 1755.

Tempat yang dipilih menjadi ibukota dan pusat pemerintahan ini

bernama Pachetokan, sedang disana terdapat suatu pesanggrahan dinamai Garjitowati, yang dibuat oleh Susuhunan Paku Buwono II dulu dan namanya kemudian diubah menjadi Ayodya. Setelah penetapan tersebut diatas diumumkan, Sultan Hamengku Buwono segera memerintahkan kepada rakyat membabad hutan tadi untuk didirikan Kraton.

Sebelum Kraton itu jadi, Sultan Hamengku Buwono I berkenan menempati pasanggrahan Ambarketawang daerah Gamping, yang tengah dikerjakan juga. Menempatnya pesanggrahan tersebut resminya pada tanggal 9 Oktober 1755. Dari tempat inilah beliau selalu mengawasi dan mengatur pembangunan kraton yang sedang dikerjakan.

Setahun kemudian Sultan Hamengku Buwono I berkenan memasuki Istana Baru sebagai peresmian. Dengan demikian berdirilah Kota Yogyakarta atau dengan nama utuhnya ialah Negari Ngayogyakarta Hadiningrat. Pesanggrahan Ambarketawang ditinggalkan oleh Sultan Hamengku Buwono untuk berpindah menetap di Kraton yang baru. Peresmian mana terjadi Tanggal 7 Oktober 1756.

Kota Yogyakarta dibangun pada tahun 1755, bersamaan dengan dibangunnya Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I di Hutan Beringin, suatu kawasan diantara sungai Winongo dan sungai Code dimana lokasi tersebut nampak strategi menurut segi pertahanan keamanan pada waktu itu. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Sri Sultan

piagam pengangkatan menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi DIY dari Presiden RI, selanjutnya pada tanggal 5 September 1945 beliau mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa daerah Kesultanan dan daerah Pakualaman merupakan Daerah Istimewa yang menjadi bagian dari Republik Indonesia menurut pasal 18 UUD 1945. Dan pada tanggal 30 Oktober 1945, beliau mengeluarkan amanat kedua yang menyatakan bahwa pelaksanaan Pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII bersama-sama Badan Pekerja Komite Nasional

Meskipun Kota Yogyakarta baik yang menjadi bagian dari Kesultanan maupun yang menjadi bagian dari Pakualaman telah dapat membentuk suatu DPR Kota dan Dewan Pemerintahan Kota yang dipimpin oleh kedua Bupati Kota Kasultanan dan Pakualaman, tetapi Kota Yogyakarta belum menjadi Kota Praja atau Kota Otonom, sebab kekuasaan otonomi yang meliputi berbagai bidang pemerintahan masih tetap berada di tangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kota Yogyakarta yang meliputi daerah Kasultanan dan Pakualaman baru menjadi Kota Praja atau Kota Otonomi dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1947, dalam pasal I menyatakan bahwa Kabupaten Kota Yogyakarta yang meliputi wilayah Kasultanan dan Pakualaman serta beberapa daerah dari Kabupaten Bantul yang sekarang menjadi Kecamatan Kotagede dan Umbulharjo ditetapkan

sendiri. Daerah tersebut dinamakan Haminte Kota Yogyakarta. Untuk melaksanakan otonomi tersebut Walikota pertama yang dijabat oleh Ir.Moh Enoh mengalami kesulitan karena wilayah tersebut masih merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan statusnya belum dilepas. Hal itu semakin nyata dengan adanya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah, di mana Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Tingkat I dan Kotapraja Yogyakarta sebagai Tingkat II yang menjadi bagian Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya Walikota kedua dijabat oleh Mr.Soedarisman Poerwokusumo yang kedudukannya juga sebagai Badan Pemerintah Harian serta merangkap menjadi Pimpinan Legislatif yang pada waktu itu bernama DPR-GR dengan anggota 25 orang. DPRD Kota Yogyakarta baru dibentuk pada tanggal 5 Mei 1958 dengan anggota 20 orang sebagai hasil Pemilu 1955. Dengan kembali ke UUD 1945 melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959, maka Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957 diganti dengan Undang-undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, tugas Kepala Daerah dan DPRD dipisahkan dan dibentuk Wakil Kepala Daerah dan badan Pemerintah Harian serta sebutan Kota Praja diganti Kotamadya Yogyakarta.

Atas dasar Tap MPRS Nomor XXI/MPRS/1966 dikeluarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok



merupakan Propinsi dan juga Daerah Tingkat I yang dipimpin oleh Kepala Daerah dengan sebutan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta dan Wakil Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak terikat oleh ketentuan masa jabatan, syarat dan cara pengangkatan bagi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah lainnya, khususnya bagi beliaulah Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII. Sedangkan Kotamadya Yogyakarta merupakan daerah Tingkat II yang dipimpin oleh Walikota Kepala Daerah Tingkat II dimana terikat oleh ketentuan masa jabatan, syarat dan cara pengangkatan bagi kepala Daerah Tingkat II seperti yang lain.

Seiring dengan bergulirnya era reformasi, tuntutan untuk menyelenggarakan pemerintahan di daerah secara otonom semakin mengemuka, maka keluarlah Undang-undang No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang mengatur kewenangan Daerah menyelenggarakan otonomi daerah secara luas,nyata dan bertanggung jawab. Sesuai UU ini maka sebutan untuk Kotamadya Dati II Yogyakarta diubah menjadi Kota Yogyakarta sedangkan untuk pemerintahannya disebut dengan Pemerintahan Kota Yogyakarta dengan Walikota Yogyakarta sebagai Kepala Daerahnya.<sup>55</sup>

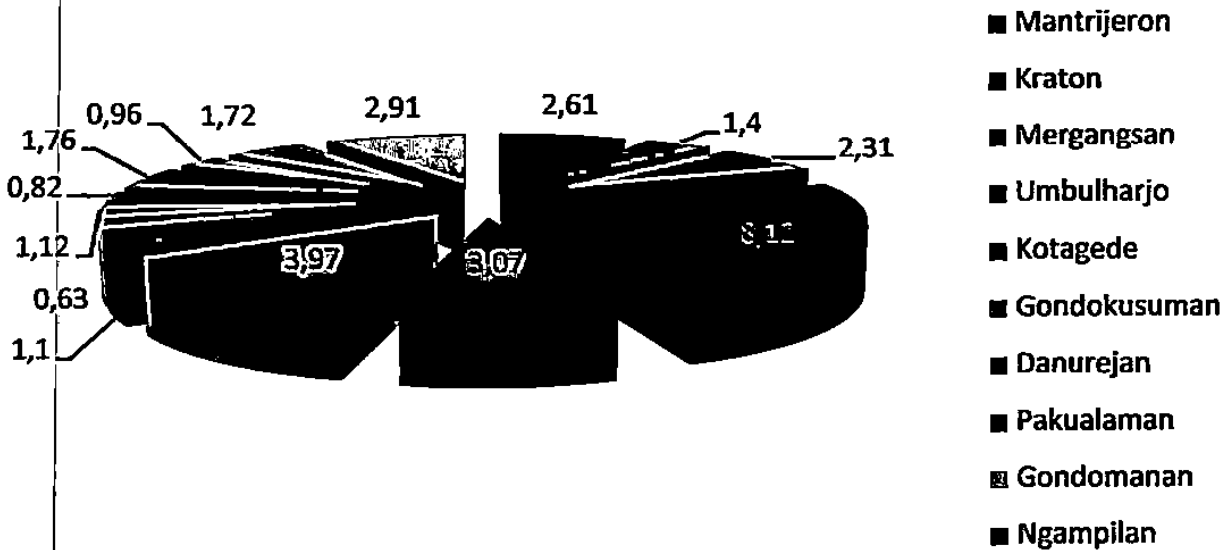
## 6. Geografi

### a. Keadaan Alam

Kota Yogyakarta terletak antara  $110^{\circ}24'19''$ - $110^{\circ}28'53''$  Bujur Timur dan antara  $07^{\circ}49'26''$ - $07^{\circ}15'24''$  Lintang Selatan, dengan luas sekitar 32,5 Km<sup>2</sup> atau 1,02 % dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak terjauh dari Utara ke Selatan kurang lebih 7,5 Km dan dari Barat ke Timur kurang lebih 5,6 Km. Kota Yogyakarta yang terletak di daerah dataran lereng aliran gunung Merapi memiliki kemiringan lahan yang relatif datar (antara 0 - 2 %) dan berada pada ketinggian rata-rata 114 meter dari permukaan air laut (dpa). Sebagian wilayah dengan luas 1.657 hektar terletak pada ketinggian kurang dari 100 meter dan sisanya (1.593 hektar) berada pada ketinggian antara 100 – 199 meter dpa. Sebagian besar jenis tanahnya adalah regosol. Terdapat 3 sungai yang mengalir dari arah Utara ke Selatan yaitu: Sungai Gajahwong yang mengalir di bagian timur kota, Sungai Code di bagian tengah dan Sungai Winongo di bagian barat kota.

Secara administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan dengan batas wilayah sebelah utara adalah Kabupaten Sleman, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman, sebelah selatan dengan Kabupaten

## Luas Kecamatan di Yogyakarta (km<sup>2</sup>)



Sumber: BPS Yogyakarta

Grafik 1.0  
Luas Kecamatan di Kota Yogyakarta

### b. Iklim

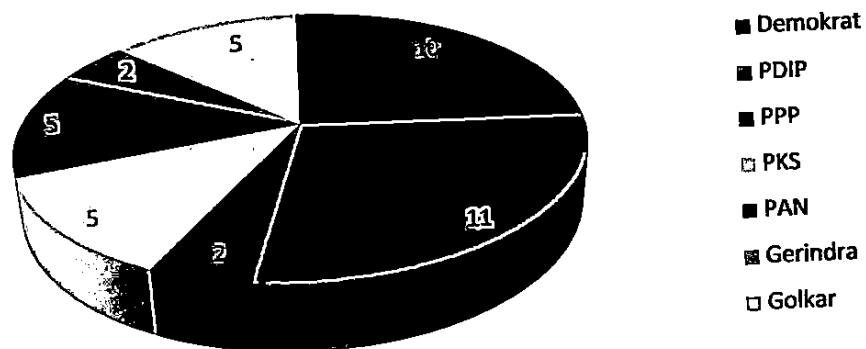
Secara umum, rata-rata curah hujan tertinggi selama tahun 2012 terjadi pada bulan Januari, yaitu sebanyak 351,3 mm dan terendah terjadi pada bulan Juni (1,5 mm). Rata-rata hari hujan per bulan adalah 9,52 hari. Kelembaban udara rata-rata cukup tinggi, tertinggi terjadi pada bulan April sebesar 85% dan terendah pada

## 7. Pemerintahan

### a. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah adalah Kepala Daerah beserta perangkat daerah lainnya sebagai Badan Eksekutif Daerah. Pemerintah Kota Yogyakarta dipimpin oleh seorang Walikota sebagai kepala eksekutif yang dibantu oleh seorang Wakil Walikota. Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) adalah Badan Legislatif Daerah. DPRD Kota Yogyakarta masa bhakti 2009-2014 terdiri dari 40 orang anggota berasal dari 7 fraksi.

**Anggota DPRD Kota Yogyakarta 2009-2014**

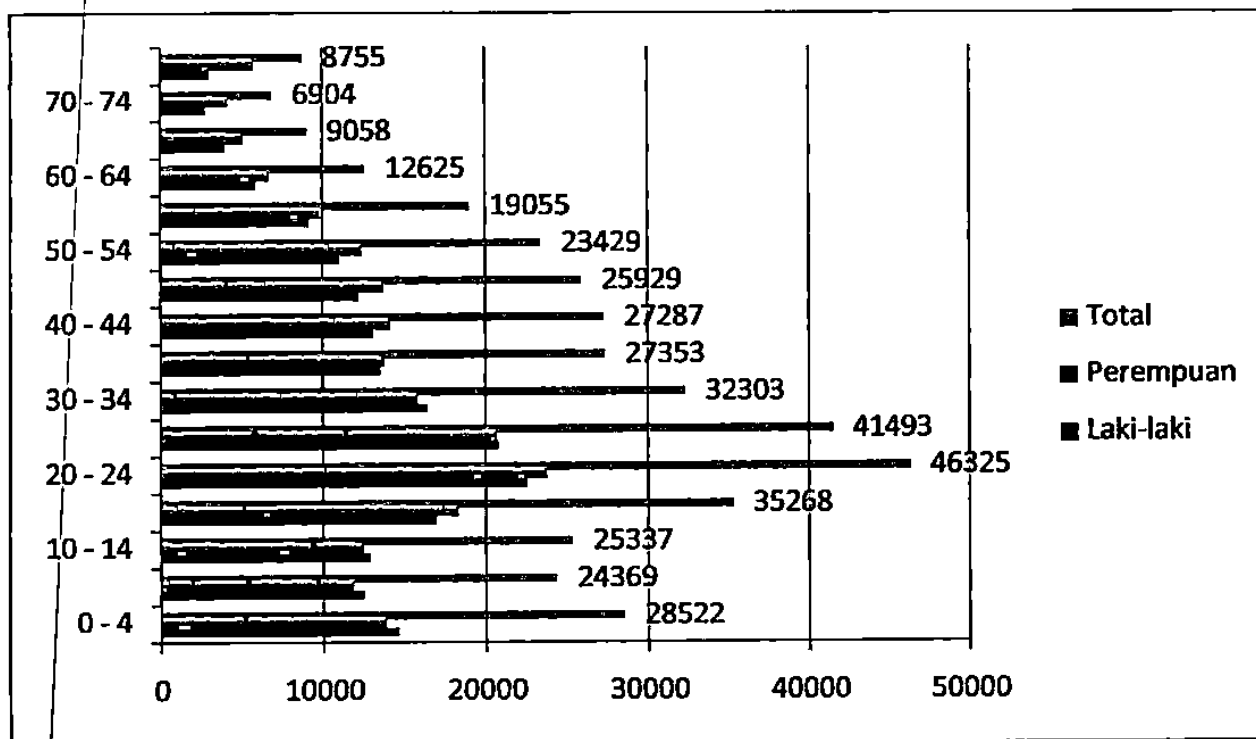


Sumber: BPS Yogyakarta

Grafik 1.1  
Anggota DPRD Kota Yogyakarta 2009-2014



jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan Ngampilan menjadi menjadi kecamatan terpadat dengan kepadatan sebesar 20.002 km<sup>2</sup>, dan Kecamatan Umbulharjo menjadi kecamatan dengan angka kepadatan terendah yakni sebesar 9.708 km<sup>2</sup>.



Sumber: BPS Yogyakarta

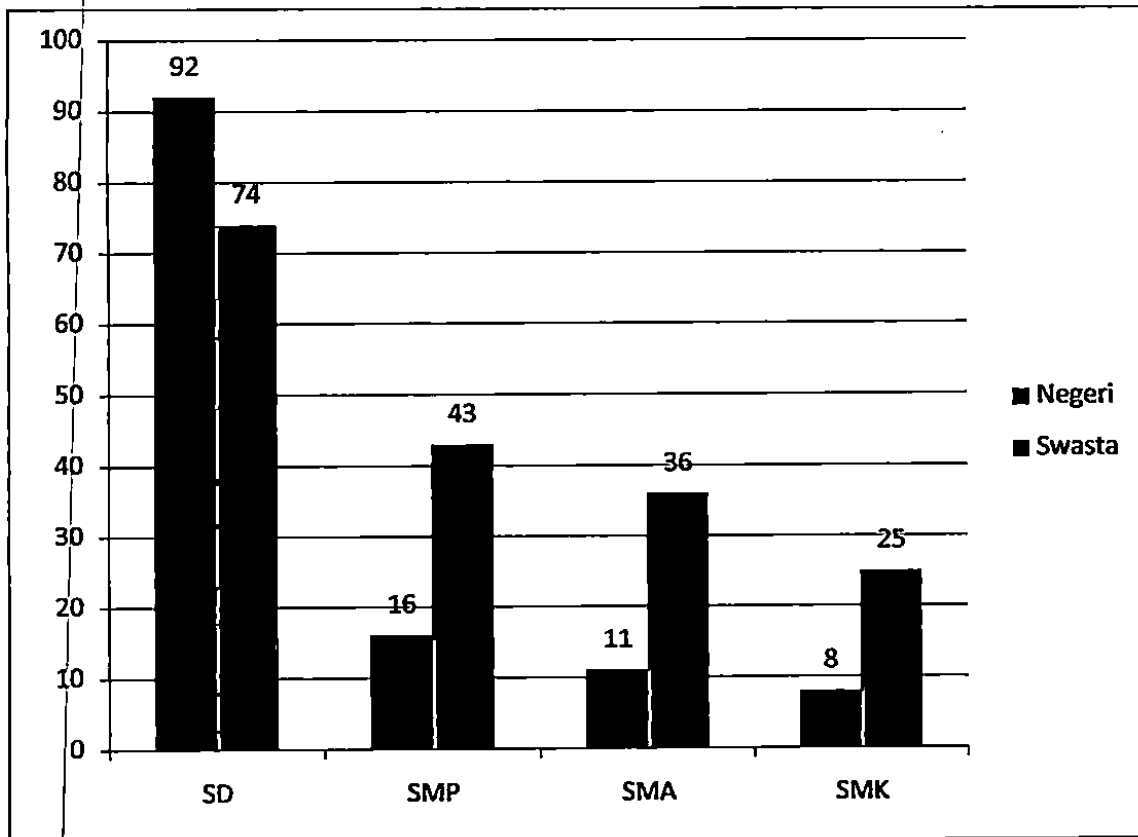
Grafik 1.2.

Jumlah Penduduk menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin

## **9, Sosial**

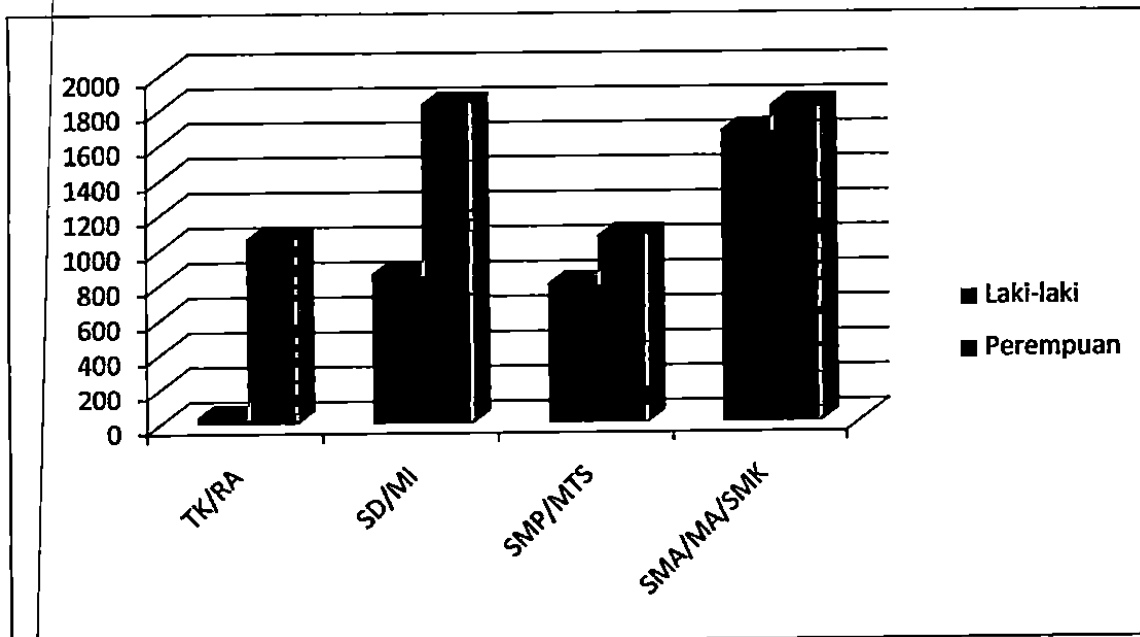
### **a. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu didukung dengan penyediaan sarana fisik pendidikan maupun tenaga pengajar yang memadai. Pada tingkat pendidikan pra sekolah dan sekolah menengah sebagian besar diselenggarakan oleh pihak swasta. Sedangkan untuk tingkat pendidikan dasar lebih banyak diselenggarakan oleh pemerintah. Pada tahun ajaran 2011/2012 di Kota Yogyakarta terdapat 66 perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi tersebut terdiri dari 8 universitas, 24 institut/sekolah tinggi dan 34 akademi. Jumlah dosen sebanyak 2700 orang yang terdiri dari 2.371 orang dosen yayasan dan 329 orang dosen DBK. Jumlah mahasiswa yang terdaftar sebanyak



Sumber: BPS Yogyakarta

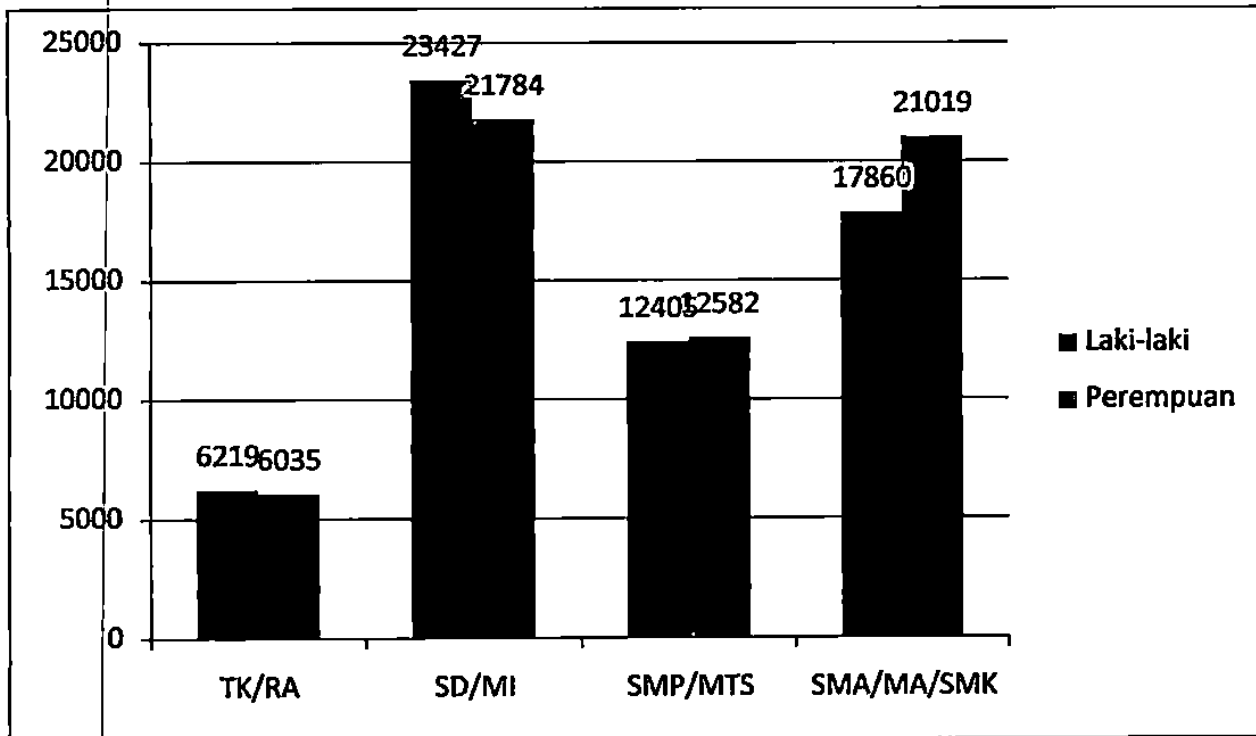
Grafik 1.3  
Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta di Kota Yogyakarta



Sumber: BPS Yogyakarta

Grafik 1.4





Sumber: BPS Yogyakarta

Grafik 1.5

Terdapat 11.141.141 Siswa Pendidikan di Kota Yogyakarta

## **B. Profil SMK Indonesia Yogyakarta**

### **1. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Indonesia Yogyakarta**

#### **a. Visi**

Menghasilkan Tenaga Teknis Kefarmasian yang bertaqwa, kreatif dan inovatif, unggul, jujur, berwawasan lokal dan global, mampu hidup mandiri dan studi lanjut.

#### **b. Misi**

- i.** Meningkatkan kesadaran dalam pengamalan agama bagi seluruh sivitas akademika.
- ii.** Melaksanakan kurikulum dengan konsekuen dan mengadakan evaluasi terhadap kurikulum secara periodik, serta menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan DU/DI.
- iii.** Meningkatkan kompetensi SDM secara keseluruhan dan mewujudkan standart pelayanan minimal melalui rekrutmen dan diklat.
- iv.** Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung proses KBM.
- v.** Menjalin dan meningkatkan kemitraan dengan DU/DI secara lokal dan global.

### **c. Tujuan Pendidikan SMK Indonesia Yogyakarta**

- i.** Menyiapkan peserta didik yang meningkat kecerdasannya dan keterampilannya sesuai dengan tuntutan dunia kerja.
- ii.** Menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan bersaing dalam mencari lapangan pekerjaan di tingkat menengah.
- iii.** Menyiapkan siswa yang mampu mengembangkan sikap profesionalismenya di tempat kerja .
- iv.** Menyiapkan siswa yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap IPTEK.
- v.** Mengupayakan pemenuhan sarana dan prasarana belajar yang memadai.
- vi.** Menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan kompetitif.
- vii.** Menjalin kerjasama dengan lembaga/instansi lain yang terkait dengan program keahlian.
- viii.** Menumbuhkan budaya unggul melalui kegiatan pendukung/*lifeskiil*, kelas wirausaha, TOEIC, dan Komputer.
- ix.** Meningkatkan keterserapan siswa pada dunia kerja dan studi lanjut.
- x.** Meningkatkan kemampuan SDM dan kesejahteraan para pengelola, peserta didik, dan tenaga kependidikan.

#### **d. Tujuan Pendidikan Kompetensi Keahlian Farmasi**

- i.** Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, sehingga memiliki kepribadian dan akhlak mulia.
- ii.** Mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab.
- iii.** Mendidik peserta didik agar dapat menerapkan hidup sehat, memiliki wawasan pengetahuan dan seni.
- iv.** Mendidik peserta didik dengan keahlian dan keterampilan dalam bidang studi keahlian Kesehatan khususnya kompetensi keahlian Farmasi agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah.
- v.** Mendidik peserta didik agar mampu memilih karir, berkompetisi dan mengembangkan sikap profesionalisme dalam bidang studi keahlian Kesehatan khususnya kompetensi keahlian Farmasi.
- vi.** Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang Farmasi agar mampu mengembangkan diri melalui tingkat satuan pendidikan yang lebih tinggi

## **2. Sejarah SMK Indonesia Yogyakarta**

Bermula dari nama Sekolah Asisten Apoteker yang didirikan pada tahun 1965 berdasarkan izin dari Departemen Kesehatan RI No. 106/Pend. Tanggal 7 Oktober 1965 sebuah lembaga Pendidikan lahir. Dalam perkembangannya sejak mulai berdiri mengalami perubahan nama dari Sekolah Asisten Apoteker (SAA) menjadi Sekolah Menengah Farmasi (SMF) dan perubahan terakhir tahun 2009 menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) "INDONESIA" Yogyakarta. Saat ini SMK "INDONESIA" dipimpin oleh seorang doctor kelahiran Klaten yaitu Dr. Tedjo Yuwono, Apt. yang mulai menjabat Kepala Sekolah pada tahun 2007.

Sekolah Menengah Kejuruan "INDONESIA" Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah yang menghasilkan tenaga teknis kefarmasian yang mampu bekerja di sarana pelayanan kesehatan. Tenaga kefarmasian yang dihasilkan SMK "INDONESIA" Yogyakarta adalah salah satu SDM di bidang kesehatan yang mempunyai peran aktif dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Berikut adalah susunan

3. STRUKTUR KEPENGURUSAN SEKOLAH MENENGAH  
KEJURUAN INDONESIA

